

BAB I

PEDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi saat ini dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) telah menciptakan tantangan bagi semua jenis industri untuk berkompetisi, termasuk industri dibidang layanan kesehatan. Hal ini mendorong tumbuhnya rumah sakit baru dengan pesat untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Kondisi lingkungan usaha jasa pelayanan kesehatan mengharuskan rumah sakit meningkatkan kualitas dan mutu layanan agar tetap sukses, baik di tingkat operasional, manajerial maupun strategi.

Kualitas dan mutu pelayanan suatu rumah sakit sebagai institusi yang menghasilkan produk teknologi jasa kesehatan sudah tentu sangat ditentukan oleh kualitas pelayanan medis dan pelayanan keperawatan yang diberikan kepada pasien untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan Nursalam (2015). Peran optimal perawat dalam pengembangan mutu pelayanan keperawatan telah berkembang dan mengarah pada tuntutan akan kompetensi yang adekuat untuk mendukung gerakan keselamatan pasien Yulia (2010). Pernyataan ini sejalan dengan Kohn (2000) yang menetapkan enam dimensi mutu pelayanan kesehatan diantaranya mengenai keselamatan pasien.

Keselamatan pasien telah menjadi isu global yang sedang hangat dibahas di seluruh negara. Adanya kekhawatiran mengenai keselamatan pasien, telah meningkat secara signifikan selama dekade terakhir Silverstone (2013), sehingga organisasi kesehatan dunia (WHO) tahun 2011 mengembangkan dan mempublikasikan Kurikulum Panduan Keselamatan Pasien (*Patient safety Curriculum Guide*), yang menyoroti kebutuhan di seluruh dunia, untuk meningkatkan keselamatan pasien dan untuk mengajarkan keterampilan yang berorientasi pada keselamatan pasien Tingle (2011).

WHO *patient safety* merekomendasikan negara-negara maju untuk lebih fokus secara khusus pada pengetahuan tentang proses yang mendasari serta faktor organisasi yang menyebabkan perawatan yang tidak aman bagi pasien, seperti yang terkait dengan kesalahan komunikasi, kesalahan koordinasi, kesalahan manusia dan kebutuhan untuk meningkatkan budaya keselamatan pasien. (WHO, 2014). *Institut Of Medicine* (IOM) yang menerbitkan laporan : *To Err Is Human, Building A Safer Health System* dan memuat data menarik tentang kejadian tidak diharapkan/ KTD (*Adverse Event*). Laporan ini mengemukakan penelitian di rumah sakit di Utah dan Colorado serta New York. Di Utah dan Colorado ditemukan KTD sebesar 2,9%, dimana 6,6% diantaranya meninggal. Sedangkan di New York KTD adalah sebesar 3,7% dengan angka kematian 13,6%. Angka kematian akibat

kesalahan medis pada pasien rawat inap di Amerika berjumlah 33,6 juta pertahun, diantaranya 44.000 sampai 98.000 dilaporkan meninggal setiap tahun. (IOM,2000; Depkes RI, 2006).

Hal ini serupa di Indonesia dapat dianalisis dari laporan Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KKP-RS) dalam laporan Insiden Keselamatan Pasien (IKP) di Indonesia, jumlah laporan IKP setiap tahun cenderung meningkat, yaitu tahun 2007 kasus IKP sebanyak 145 kasus, tahun 2008 sebanyak 61 kasus, tahun 2009 sebanyak 114 kasus, tahun 2010 sebanyak 103 kasus, dan periode Januari-April 2011 sebanyak 34 kasus. Juga didapatkan pada tahun 2010, jumlah laporan IKP di rumah sakit pemerintah daerah lebih tinggi daripada rumah sakit swasta yaitu sebesar 16,45%. Jumlah laporan IKP di rumah sakit umum juga lebih tinggi daripada rumah sakit khusus, yaitu 25,69% pada 2010 dan 27,79% pada 2011 (KKP-RS, 2011; 2012).

Laporan kasus mengenai *medical error* di Indonesia, didapatkan laporan Insiden Keselamatan Pasien (IKP) pada September 2006 sampai Agustus 2007, dari seminar nasional “ Sistem Pelayanan Keperawatan dan Manajemen Rumah Sakit untuk Mewujudkan *Patient Safety*, Fakultas Kedokteran UGM, 17 Oktober 2009, terdapat jumlah laporan insiden 145 kasus yang berasal dari 9 propinsi dengan tiga propinsi terbesar adalah DKI 37,9%, Jawa Tengah 15,86% dan Yogyakarta 13,79%.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dhinamita (2013) menunjukkan bahwa Motivasi perawat berpengaruh terhadap penerapan budaya keselamatan pasien oleh perawat pelaksana di Rumah Sakit Pemerintah di Semarang..

Sedangkan Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dhinamita (2013), penerapan budaya keselamatan pasien di Rumah Sakit Pemerintah Semarang memiliki angka 51,4% berada dalam kategori yang kurang baik. Setiap Rumah sakit yang mengadopsi budaya keselamatan pasien berarti setiap individu dalam rumah sakit bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan secara aman.

Bukti penelitian menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan pelaksanaan penerapan keselamatan pasien salah satunya adalah melalui supervisi kepala ruang. Salah satu hasil penelitian menyatakan bahwa upaya peningkatan kualitas pelayanan keperawatan melalui supervisi klinis akan meningkatkan keselamatan pasien Kennedy, *et al* (2007). Hasil penelitian lainnya menyatakan bahwa terdapat hubungan antara supervisi dengan pelaksanaan keselamatan pasien Nur (2013).

Sesuai dengan ketentuan Pasal 43 Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit perlu menetapkan Peraturan Menteri Kesehatan tentang Keselamatan Pasien. Dalam peraturan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia No. 1691 tahun 2011

dinyatakan bahwa rumah sakit dan tenaga kesehatan yang bekerja di rumah sakit wajib melaksanakan program Keselamatan Pasien dengan mengacu pada kebijakan Komite Nasional Keselamatan Pasien Rumah Sakit.

Sasaran keselamatan pasien dalam akreditasi yang dilakukan oleh KARS (Komite Akreditasi Rumah Sakit) mengacu pada JCI serta PERMENKES Nomor 11 Tahun 2017 tentang Keselamatan Pasien. Sasaran keselamatan pasien terdiri 6 poin. 6 poin tersebut adalah ketepatan identifikasi pasien, peningkatan komunikasi efektif, peningkatan keamanan obat yang perlu diwaspadai, kepastian tepat lokasi, tepat prosedur, tepat pasien operasi; pengurangan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan, serta pengurangan risiko jatuh.

Rumah Sakit MH. Thamrin Cileungsi merupakan Rumah Sakit kelas C. Berdiri sejak tahun 2000. Tim Keselamatan Pasien di Rumah Sakit MH Thamrin Cileungsi sudah dibentuk sejak tahun 2015, tetapi baru berjalan pada tahun 2017 dikarenakan kewajiban yang harus dipenuhi pada saat akreditasi rumah sakit.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan oleh peneliti dengan wawancara dan observasi di rumah sakit MH Thamrin Cileungsi, di dapatkan data penerapan 6 sasaran keselamatan pasien periode Januari - Juni 2018, dengan pasien rawat inap selama 6 bulan sebanyak 4.832 orang. Yaitu (1) Identifikasi pasien dengan benar

dengan indikator presentase pelaksanaan prosedur identifikasi pada pemberian transfusi darah atau produk darah didapatkan hasil 2,95%, (2) Peningkatan komunikasi yang efektif dengan indikator verifikasi pelaporan hasil kritis pemeriksaan laboratorium dengan teknik TBAK dari petugas rawat inap kepada DPJP dan ditanda tangani dalam 1x24 jam di dapatkan hasil 4,01%, (3) Meningkatkan keamanan obat-obatan yang harus diwaspadai, dengan indikator presentase pemantauan penggunaan KCL 7,46% yang diencerkan di dapatkan hasil pelaksanaannya hanya 8,44%, (4) Memastikan keselamatan pasien pada pembedahan, dengan indikator kelengkapan program check list keselamatan pasien operasi. Di dapatkan hasil 100 %, (5) Mengurangi risiko infeksi akibat perawatan kesehatan, dengan indikator cuci tangan pada perawat, di dapatkan hasil 14 %, sedangkan dari hasil observasi peneliti secara langsung mengenai risiko infeksi akibat perawatan kesehatan, dimana elemen yang peneliti nilai mengenai penerapan hand hygiene pada perawat di ruang rawat inap. Hasil observasi pada 16 orang perawat yang bertugas pada 4 kelas ruang rawat inap hanya 7 orang yang melakukan cuci tangan sehingga hanya didapatkan hasil 37,5 %, yang melakukan cuci tangan dengan benar. (6) Penerapan pengurangan risiko cedera akibat pasien jatuh di dapatkan hasil 0%. Dari hasil data yang didapatkan untuk hasil data SKP 1, SKP 2, SKP 3

Dan SKP 5 masih terdapat masalah dikarenakan belum dilaksanakan penerapan secara maksimal sesuai standar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan perawat di ruang rawat inap ternyata motivasi perawat di Rumah Sakit MH. Thamrin Cileungsi masih rendah. Hal ini didapatkan dari keluhan perawat yang kurang termotivasi untuk melakukan pekerjaannya dengan maksimal sehingga tidak menerapkan sasaran keselamatan pasien, dikarenakan gaji yang didapat perawat tidak sesuai, kemudian jenjang karir yang didapat tidak ada, ditambah pelaksanaan supervisi kepala ruang yang hanya berperan dalam bentuk pengawasan, tidak memberikan pengarahan.

Pelayanan keperawatan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas dan keselamatan pasien yang baik di rumah sakit Needleman, *et al* (2009). Kepala ruang merupakan manajer keperawatan yang langsung berhubungan dengan kegiatan pelayanan kesehatan pada pasien. Kepala ruang sebagai *lower manager* dalam keperawatan harus mampu menjalankan fungsi manajemen sehingga tujuan organisasi dapat tercapai. Manajemen keperawatan merupakan rangkaian fungsi dan aktifitas yang secara simultan saling berhubungan dalam menyelesaikan pekerjaan melalui anggota staf keperawatan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pelayanan keperawatan yang berkualitas (Gillies, 1996; Marquis & Huston, 2015).

Pelaksanaan supervisi keselamatan pasien merupakan salah satu fungsi dari seorang pemimpin dalam usaha untuk meningkatkan mutu pelayanan dan keselamatan pasien di area tugasnya. Di ruang rawat kegiatan supervisi dilakukan oleh kepala ruangan. Pembinaan atau supervisi juga mempunyai tujuan untuk memotivasi petugas dan mengendalikan suatu kegiatan agar sesuai standar yang telah ditetapkan sehingga kesalahan dan kelalaian bekerja dapat berkurang bahkan dihindari.

Motivasi merupakan masalah yang sangat penting dalam setiap kelompok perawat untuk mencapai dan meningkatkan mutu pelayanan keperawatan, sehingga keberhasilan seorang kepala ruangan mengarahkan orang lain dapat dilihat bila mampu memberikan motivasi kepada stafnya Suyanto (2009).

Berdasarkan latar belakang dan ulasan diatas maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian : **“Pengaruh Supervisi Kepala Ruang Dan Motivasi Perawat Terhadap Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien Di Unit Rawat Inap Rumah Sakit MH. Thamrin Cileungsi “**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah berdasarkan latar belakang diatas adalah sebagai berikut yaitu sebagai berikut :

1. Kepatuhan Perawat di Rumah Sakit MH Thamrin Cileungsi untuk menerapkan 6 sasaran keselamatan pasien masih rendah.
2. Motivasi perawat masih rendah dikarenakan gaji yang didapat perawat tidak sesuai, kemudian jenjang karir yang didapat di Rumah Sakit MH. Thamrin Cileungsi tidak ada.
3. Peran Pemimpin yang kurang memberikan motivasi yang baik kepada perawat.
4. Pelaksanaan Supervisi Kepala ruang hanya dalam bentuk pengawasan serta tidak memberikan pengarahan, maupun evaluasi.
5. Seluruh perawat pelaksana selama ini belum mendapatkan pelatihan khusus tentang keselamatan pasien.
6. Perawat belum membiasakan melaksanakan kegiatan sasaran keselamatan pasien menjadi budaya sesuai standar di rumah sakit.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini terfokus pada Perawat di Unit rawat inap Rumah Sakit MH. Thamrin Cileungsi, sedangkan penelitian dilakukan mengacu kepada variabel yang ada yaitu pengaruh supervisi kepala ruang, motivasi Perawat dan penerapan sasaran keselamatan pasien, di Rawat Inap Rumah Sakit MH. Thamrin Cileungsi .

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh supervisi kepala ruang terhadap penerapan sasaran keselamatan pasien di unit rawat inap Rumah Sakit MH. Thamrin Cileungsi ?
2. Apakah terdapat pengaruh motivasi perawat terhadap penerapan sasaran keselamatan pasien di unit rawat inap Rumah Sakit MH. Thamrin Cileungsi ?
3. Apakah terdapat pengaruh supervisi kepala ruang dan motivasi perawat terhadap penerapan sasaran keselamatan pasien di unit rawat inap Rumah Sakit MH. Thamrin Cileungsi ?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pelaksanaan supervisi kepala ruang dan motivasi perawat Terhadap penerapan sasaran keselamatan pasien di unit rawat inap Rumah Sakit MH. Thamrin Cileungsi .

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengkaji pengaruh supervisi kepala ruang terhadap penerapan sasaran keselamatan pasien di unit rawat inap Rumah Sakit MH. Thamrin Cileungsi.
2. Mengkaji pengaruh motivasi perawat terhadap penerapan sasaran keselamatan pasien di unit rawat inap Rumah Sakit MH. Thamrin Cileungsi.
3. Mengkaji pengaruh supervisi kepala ruang dan motivasi perawat terhadap penerapan sasaran keselamatan pasien di unit rawat inap Rumah Sakit MH. Thamrin Cileungsi.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Merujuk pada tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat :

1. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian oleh Rumah Sakit MH Thamrin Cileungsi untuk menerapkan sasaran keselamatan pasien dengan cara meningkatkan motivasi perawat dan memberikan pelatihan kepada perawat dan kepala ruang Unit Rawat Inap sehingga pelaksanaan supervisi kepala ruang dapat menjadi motivasi bagi perawat pelaksana untuk menerapkan sasaran keselamatan pasien di Rumah Sakit MH. Thamrin Cileungsi .

2. Bagi Akademisi

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan dan menjadi referensi bahan penelitian selanjutnya.

3. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan pengetahuan serta wawasan baru untuk mampu menerapkan teori yang didapat di bangku perkuliahan dengan kenyataan yang sebenarnya.